

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan pembentuk pola sikap dan perilaku anak sejak dini (Hurlock, 2013). Pembentukan pola tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai orang dewasa di rumah. Pembentukan pola yang dimaksud disebut juga *parenting* atau pengasuhan. Kualitas pengasuhan berperan penting untuk perkembangan anak selain kuantitas waktu yang dilalui orang tua bersama anak (Santrock, 2011). Akan tetapi, orang tua tidak jarang melakukan yang keliruan selama *parenting* sehingga terjadinya *child abuse* atau kekerasan terhadap anak (Santrock, 2011).

Kekerasan anak dapat terjadi dalam keluarga berkonflik yang menyebabkan orang tua menjadi kurang peka terhadap kewajiban memenuhi kebutuhan anak (Suryaningsih & Anggraini, 2006). Kekerasan anak yaitu hukuman yang mengarah pada penganiayaan dan pengabaian ^{anak} (Santrock, 2011). Kekerasan anak juga berarti perilaku yang tidak sopan, kasar, dan kejam terhadap anak (Oxford, 2015).

Komisi Nasional Pencegahan Penganiayaan Anak di Amerika terdapat 1.215 anak meninggal akibat perlakuan yang keliru dan pengabaian (*neglect*). *American Medical Association* menyebutkan bahwa 20% anak di Amerika mengalami kekerasam anak sebelum mereka dewasa (Siswanto, 2007). *US Department of Health and Human Service* mencatat 905.000 anak yang menjadi korban kekerasan anak (Santrock, 2011). Delapan puluh empat persen dari anak tersebut merupakan korban kekerasan anak oleh salah satu atau kedua orang tua (Santrock, 2011). Salah satu kasus *neglect* yang terjadi di Australia adalah sepasang suami istri yang menelantarkan anaknya yang dilahirkan dari seorang *surrogate mother* (ibu pengganti yang meminjamkan rahimnya untuk membesarkan bayi tabung). *Neglect* terjadi karena kedua orang tua bayi menginginkan jenis kelamin yang berbeda dengan anak pertama mereka. Akan tetapi bayi yang dilahirkan ternyata kembar dengan jenis kelamin yang berbeda (Hawley & Smith, 2014).

Seto Mulyadi, salah seorang psikolog anak mengungkapkan bahwa 50%-60% anak Indonesia menjadi korban kekerasan anak (Siswanto, 2007). Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin Kesos) mencatat sebanyak 2.250.152 anak Indonesia yang terlantar (Tira, 2009). Bahkan UNICEF mencatat 40-70 ribu anak Indonesia menjadi korban prostitusi (Siswanto, 2007).

Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1,6 juta anak bekerja di bawah umur. Lembaga tersebut juga mencatat 243 kasus kekerasan sejak Januari hingga April 2016 yang tersebar di 33 Provinsi (Yuliawati & Sadat, 2016). Terdapat 60% dari anak Indonesia yang beresiko mengalami kekerasan anak (Siswanto, 2007). Angka kekerasan di Provinsi Jawa Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (KPKBGA) Provinsi Jawa Tengah terdapat 40% anak sebagai korban kekerasan anak dari 2.737 orang pada tahun 2011. Sementara pada tahun 2012, terdapat 47% anak yang mengalami kekerasan anak dari 2.883 orang. Pada 2013, terdapat 45% korban kekerasan anak dari 1.082 orang (m.republika.co.id, 2013). Di samping itu, provinsi Jateng menempati posisi ke-18 dalam jumlah kekerasan anak terbanyak di Indonesia (Tiro, 2015).

Hukum telah melindungi anak melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 Pasal 4 menyebutkan bahwa setiap anak yang berusia di bawah delapan belas tahun berhak untuk memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi. Di samping itu undang-undang juga menerangkan kewajiban dan tanggung jawab keluarga serta orang tua untuk melindungi dan mendorong perkembangannya. Dalam BAB IX Pasal 43 mengenai Penyelenggaraan Perlindungan anak bahwasanya berbagai pihak seperti negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, wali dan lembaga sosial menjamin perlindungan anak dalam hal agama. Siswanto dalam bukunya Kesehatan Mental menyebutkan salah satu penyebab utama kekerasan adalah budaya yang membenarkan orang tua berlaku secara salah kepada anak-anak mereka (2007).

Kekerasan anak dapat diklasifikasikan dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, emosi, dan pengabaian/*neglect* (Siswanto, 2007). Kekerasan fisik ditunjukkan dengan perilaku untuk menyakiti secara fisik seperti memukul dan kekerasan fisik

lainnya. Kekerasan emosi seperti dipermalukan, dibentak, disalahkan, dan dijadikan objek sebagai candaan. Kekerasan seksual yaitu anak dilibatkan ke dalam situasi seksual oleh orang dewasa secara sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindak kekerasan seksual seperti persetubuhan, menyentuh organ genital anak, menceritakan cerita jorok kepada anak, dan mempertontonkan anak film porno. Bentuk kekerasan anak lainnya adalah pengabaian atau *neglect*. Pengabaian dilakukan dengan menelantarkan atau dengan sengaja tidak memenuhi kebutuhan anak. Orang tua tidak menyediakan kebutuhan anak seperti makanan, pakaian, kasih sayang, kebersihan, kesehatan, perawatan yang layak, pendidikan, dan kesejahteraan (Siswanto, 2007).

Enam puluh persen dari pelaku kekerasan anak adalah orang-orang yang ada di sekitar anak termasuk 7,2% yaitu orang tua anak tersebut (Paramastri, Supriyati, & Priyanto, *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Child*, 2010). Kekerasan tersebut mengakibatkan ancaman dan kerugian bagi kesehatan dan kebahagiaan anak (Kusmanto, 2013). Kekerasan anak berdampak pada perkembangan fisik, mental, dan emosional anak (Hidayah, 2007).

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Center for Tourism Research & Development* Universitas Gajah Mada mencatat angka kasus kekerasana nak di 7 kota besar antara lain Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Ujung Pandang, dan Kupang (Solihin, 2004). Berdasarkan data tersebut ditemukan 3969 kasus dengan kekerasan fisik anak 19,6%, kekerasan emosi anak 6,3%, kekerasan seksual anak 65,8%, dan pengabaian 8,3% (Solihin, 2004). Terdapat berbagai persentase berdasarkan kategori usia korban. Persentase kasus kekerasan fisik anak tertinggi usia 0-5 tahun (32,3%) dan terendah 13-15 tahun (16,2%). Untuk kasus kekerasan emosi anak, persentase tertingginya usia 6-12 tahun (28,8%) dan terendah usia 16-18 tahun (0,9%). Presentase kasus kekerasan seksual anak tertinggi usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7%). Untuk kasus pengabaian memiliki persentase tertinggi usia 0-5 tahun (74,7%) dan terendah usia 16-18 tahun (6%) (Solihin, 2004).

Berdasarkan sumber yang sama, diperoleh pula data berdasarkan tempat terjadinya kekerasan tersebut (Solihin, 2004). Untuk kasus kekerasan fisik anak

25% terjadi di rumah, 10% di sekolah, 22% di tempat umum, 5,8% di tempat kerja, dan 36,6% di tempat lainnya. Presentase kasus kekerasan emosi anak 30,1% terjadi di rumah, 13% di sekolah, 16,1% di tempat umum, 2,1% di tempat kerja, dan 38,9% di tempat lainnya. Kasus kekerasan seksual anak 48,7% terjadi di rumah, 4,6% di sekolah, 6,1% di tempat umum, 3% di tempat kerja, dan 37,6% di tempat-tempat lain seperti motel dan hotel. Untuk kasus pengabaian 18,8% terjadi di rumah, 1,9% di sekolah, 33,8% di tempat umum, 1,9% di tempat kerja, dan 43,5% di tempat lainnya (Solihin, 2004).

Kekerasan anak berdampak pada kondisi fisik dan psikis anak selaku korban. WHO menerangkan bahwa berbagai dampak kekerasan anak terbagi atas fisik, seksual, emosi atau psikis, fatal dan jangka panjang. Dampak kekerasan anak secara fisik seperti luka, memar, keracunan, bahkan kelumpuhan atau luka fisik lainnya. Dampak kekerasan anak secara seksual yaitu kehamilan, tertular penyakit seksual dan infeksi pada organ reproduksi. Dampak kekerasan anak pada emosi atau psikologis antara lain gangguan psikosomatis, depresi, hiperaktif, bermasalah dengan konsep diri, penggunaan narkoba atau bahkan percobaan bunuh diri (Wulansari, 2007).

Terdapat pula faktor risiko kekerasan anak lainnya yaitu faktor sosial, kondisi anak, dan orang tua atau kondisi keluarga (Wulansari, 2007). Faktor sosial dalam kekerasan anak seperti kemiskinan, akulturasi budaya, memberikan hukuman yang kurang tepat, dan berbagai tindak kejahatan di masyarakat yang dapat memicu tindak kekerasan tersebut (Wulansari, 2007). Faktor kondisi anak seperti kelahiran *premature* mempunyai berat badan di bawah rata-rata, memiliki gangguan fisik (*difable*), bukan anak kandung, dan mempunyai gangguan perilaku serta emosi (Wulansari, 2007). Faktor keluarga atau kondisi orang tua seperti orang tua yang pernah mengalami kekerasan anak, menikah di usia dini, dikucilkan oleh masyarakat, memiliki riwayat kesehatan mental yang kurang baik, pengangguran, stabilitas emosi yang rendah, konsumen atau pecandu narkoba, memiliki banyak anak, tidak memiliki dukungan sosial yang cukup dari keluarga, perceraian, ketidakharmonisan keluarga, dan kurang memiliki informasi terkait pola asuh dan pendidikan anak (Wulansari, 2007).

Adapun berbagai faktor yang memengaruhi efek besar atau kecilnya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan anak (Nadia, 2004). Faktor-faktor tersebut antara lain; faktor usia anak, pihak yang terlibat dalam kekerasan anak, intensitas kekerasan anak, frekuensi kekerasan anak, durasi kekerasan anak, dan tingkat sosial ekonomi. Anak yang hidup di dalam keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah cenderung lebih merasakan dampak negatif dari kekerasan anak (Nadia, 2004). Di samping itu, apabila anak berani mengungkapkan kekerasan anak yang dialaminya dan menerima dukungan dari keluarga atau orang sekitar yang dapat menyayanginya maka dampak yang dirasakan menjadi tidak separah anak yang kepercayaan dan disalahkan oleh orang terdekat mereka (Nadia, 2004).

Berdasarkan data-data di atas, kekerasan anak lebih banyak ditemukan di rumah yang mana menjadi tempat proses pengasuhan (*parenting*) berlangsung. Pengasuhan menurut Bahar adalah serangkaian proses yang berisi interaksi orang tua dan anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan, pemeliharaan fisik, dan perhatian terhadap anak (Nugrahani, 2015).

Berbagai pola asuh telah diterapkan para orang tua dalam mengiringi tumbuh-kembang anak. Akan tetapi para orang tua tidak tahu bahwa mereka melakukan kekeliruan selama pengasuhan berlangsung. Salah satunya adalah menasihati dengan suara yang tinggi (*mencereweti*) seperti penuturan salah seorang ibu (M, 37 tahun) berikut,

“cara negur anak ya pertama tak cereweti biasa. Karena kan keinginan kita sama anak kan beda. Kita punya pemikiran gini kan orang tua salah satu harus ada yang keras. Nah, suamiku agak keras. Biar anak ngerasa ada takut. Kalau suamiku lagi gak ada di rumah, ya aku yang keras, tak cereweti” (M, 2017).

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh ketika terjadinya kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua antara lain faktor sosial, orang tua, dan anak (Widiastuti & Sekartini, Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak, 2005). Faktor sosial yang memengaruhi kekerasan anak meliputi tingkat kriminalitas yang tinggi, kemiskinan yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, layanan sosial yang rendah, pengaruh pergeseran budaya, adat dan kebiasaan dalam pengasuhan, budaya memberikan hukuman

fisik pada anak, stres terhadap pengasuh, dan pengaruh media massa (Widiastuti & Sekartini, Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak, 2005). Di samping pengaruh sosial, terdapat pula pengaruh orang tua atau kondisi keluarga seperti riwayat orang tua yang terkena kekerasan anak di masa kecil, orang tua berusia remaja, kepercayaan diri rendah, emosi yang belum matang, keterasingan dari masyarakat, dukungan sosial rendah, kepadatan tempat tinggal, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, adanya riwayat kekerasan anak dalam keluarga, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, memiliki banyak anak balita, riwayat depresi dan gangguan mental lainnya, riwayat penggunaan alkohol dan obat-obat terlarang (NAPZA), kurang persiapan dalam menghadapi stres pasca melahirkan, penolakan kehamilan, orang tua tunggal, riwayat bunuh diri pada orang tua atau dalam keluarga, kurangnya pengertian mengenai perkembangan anak, pola pengasuhan anak, dan berbagai nilai yang dianut orang tua (Widiastuti & Sekartini, Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak, 2005). Faktor lain yang berpengaruh dalam tindakan kekerasan anak adalah faktor anak. Faktor anak yang berpengaruh mencakup cacat, prematuritas, lahir dengan berat badan yang rendah, dan anak yang bermasalah dengan emosinya (Widiastuti & Sekartini, Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak, 2005).

Faktor penyebab lain yaitu degradasi moral, rendahnya pendidikan, pola perawatan yang keliru karena pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak yang terbatas, perkawinan yang saling berselisih dan menciderai pasangan, kondisi lingkungan terlalu padat, ketergantungan obat dan alkohol serta keluarga yang baru pindah ke tempat yang baru tanpa mendapatkan dukungan dari keluarga besar (Salmiah, Child Abuse, 2009).

Salah satu tipe pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua adalah *Prophetic parenting* (pola asuh kenabian). Pola asuh Kenabian adalah metode belajar, metode pembelajaran, metode pendidikan, dan metode pengetahuan yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW (Al-Hazza', 2015). Pola asuh Kenabian yang dicontohkan Rasulullah SAW menggunakan pendekatan kepada akal dan pemahaman manusia (Al-Hazza', 2015). Pola asuh Kenabian bukan pengasuhan

satu arah melainkan melibatkan diri Nabi SAW sebagai pengasuh dan anak sebagai yang diasuh. Hal ini terlihat dari beliau yang tidak serta merta menjelaskan melainkan terkadang beliau bertanya dan juga menjawab berbagai pertanyaan (Al-Hazza', 2015). Di samping berbagai hal di atas, Nabi SAW juga membuat berbagai perumpamaan dalam menyampaikan materi pengasuhan (Al-Hazza', 2015).

Pola asuh Kenabian juga berarti pola pengasuhan secara islami berdasarkan Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimulai pada masa prakelahiran, bayi, anak-anak, dan remaja (Sulaiman, Penguatan Prophetic Parenting di Majelis Taklim 'Khairun-nisa' Kel. Tambakrejo, Kec. Gayamsari, Semarang, 2014). Terdapat beberapa aspek dalam pengasuhan ini antara lain memenuhi hak anak, kerjasama orang tua yang sinergis dalam mendidik anak, memperhatikan anak berdasarkan tahap perkembangannya, menerapkan gaya hidup islami sebagai langkah awal prapendidikan, dan pola pendidikan berdasarkan usia anak (Rachman, 2011).

Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah seorang ibu sekaligus orang tua murid di sekolah dasar "X" (My, 42 tahun). Berikut penuturannya,

“sedikit demi sedikit mengikuti pola asuhnya Rasulullah ya. Menanamkan aqidah dulu selanjutnya menuntut diri sendiri untuk menjadi teladan buat anak. Insya Allah. Jadi anak-anak saya tanamkan dari awal sebelum kenal huruf latin, harus kenal Hijaiyah dulu dan alhamdulillah anak-anak saya berhasil. Untuk sekolah memang kami pilihkan yang IT (Islam Terpadu). Jadi kan zaman sekarang dipengaruhi banyak hal untuk tumbuh kembang anak. Nah di sekolahnya yang IT ini kan tidak diperkenankan membawa handphone. Kemudian juga dari sisi bacaan Qur'an juga terjaga baik menghafal maupun tadarusnya” (My, 2017).

Salah satu orang tua yang melakukan kekerasan anak merasa menyesal dan harus mampu mengendalikan diri dalam bersikap terhadap anak. Kontrol diri orang tua berkontribusi selama masa pengasuhan untuk mencegah perilaku kekerasan anak. Kontrol diri merupakan usaha dalam merealisasikan kebutuhan tanpa mengganggu hak orang lain dan tata tertib sosial di masyarakat (Aliyah, 2015). Kontrol diri juga berarti aktivitas kendali terhadap tingkah laku (Aliyah, 2015). Kontrol diri juga dianggap sebagai sarana yang membantu dalam

melaksanakan kewajiban di lingkungan. Hal ini disertai dengan pertimbangan dengan menahan diri dari berbagai hal yang dilarang, berusaha mencari informasi sebelum memutuskan sesuatu, dan tidak mengedepankan kekuatan fisik dalam menghadapi masalah (Aliyah, 2015).

Berdasarkan penuturan salah seorang ibu yang menerapkan pola asuh Kenabian masih ada yang melakukan kekerasan anak. Hal ini dikarenakan orang tua kurang mampu mengontrol diri mereka seperti yang telah diutarakan salah seorang ibu (My, 42 tahun) berikut,

“kadang saking gak kuatnya, bentak. Kayak gitu ya. Nanti kalau anak tidur, udah nangis. Saya tangisin, tadi kok dibentak ya. Biasa juga dicubit. Yang namanya anak kan yang namanya ada tamu atau apa suka berlebihan.” (My, 2017).

Terdapat berbagai penelitian mengenai kekerasan anak. Salah satunya yang telah diteliti oleh Selma Nugrahani mengenai korelasi antara kekerasan anak dengan *parenting stress* (stres selama masa pengasuhan). Dari penelitian tersebut diharapkan orang tua dapat melakukan *coping stress* untuk menurunkan tingkat stres pengasuhan sehingga orang tua dapat meminimalisir kekerasan anak (Nugrahani, 2015). Penelitian lain mengenai kekerasan anak yang telah dilakukan yaitu model prevensi dini terhadap kekerasan seksual anak. Program ini sangat diharapkan untuk direalisasikan dalam rangka mengurangi angka dari kekerasan anak itu sendiri. Sasaran utama untuk program ini adalah anak dan sasaran sekundernya adalah orang tua dan guru (Paramastri, Supriyati, & Priyanto, Early Prevention Toward Sexual Abuse on Child, 2010). Orang tua yang bertanggung jawab atas anak di rumah dan orang tua di sekolah. Kekerasan anak pernah diteliti di PAUD TS yang mana sebagian besar responden mengalami kekerasan anak (Peni, Kekerasan pada Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Mojokerto, 2013). Hal ini semakin memperkuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh Kenabian dan kontrol diri dengan kekerasan anak itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pola asuh Kenabian dan kontrol diri memengaruhi kekerasan anak yang dilakukan ibu terhadap anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara pola asuh Kenabian dan kontrol diri dengan kekerasan anak pada ibu dari murid Sekolah Dasar “X”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara antara pola asuh Kenabian dan kontrol diri dengan kekerasan anak pada ibu dari murid Sekolah Dasar X”.

D. Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pustaka kepada peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengasuhan terhadap anak.

2) Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pola asuh Kenabian disertai kontrol diri ibu menjadi solusi dalam menurunkan angka kekerasan anak di Semarang. Diharapkan juga masyarakat dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani kekerasana anak.